

## **Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam**

**Nining Maizura\*, Alief Laili Budiyo, Khairul Bariyyah**

Departemen Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Negeri Malang

E-mail: [nining.maizura.2301118@students.um.ac.id](mailto:nining.maizura.2301118@students.um.ac.id)

Artikel diterima : 05-12-2023, direvisi :20-12-2023, disetujui : 21-12-2023

**Abstract:** Empathy is a key ability that enables individuals to understand and feel the conditions of others, playing a significant role in the moral development of adolescents. Given the numerous challenges faced by adolescents due to low empathy skills, this study aims to measure the level of empathy among junior high school students. Utilizing a descriptive quantitative method, the findings indicate that 71% (22 students) exhibit a high level of empathy, while 26% (8 students) fall into the very high category, reflecting profound understanding and sensitivity toward their surroundings. Only 3% (1 student) was categorized as having low empathy. These results affirm that students of SMP Islam Diponegoro Wagir generally possess excellent empathy levels, reflecting a culture of mutual respect and strong social sensitivity. The study recommends the development of empathy training programs, such as role-playing and group discussions, to further enhance empathy awareness and skills among students.

**Key Words:** Empathy, Adolescents, Junior Highschool

**How to cite:** Maizura, N., Budiyo, A.L., Bariyyah, K. (2023). Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 7 (2), 87-99. <http://doi.org/10.20961/jpk.v7i2.95790>

### **PENDAHULUAN**

Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase remaja, di mana mereka harus melalui berbagai tugas perkembangan, salah satunya adalah membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya (Ismatuddiyana et al., 2023). Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku dan interaksi sosial di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, di tengah kemajuan ini, muncul kekhawatiran terhadap menurunnya kemampuan empati di kalangan siswa. Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, memiliki peran krusial dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis (Rosyida, 2020). Menurunnya kemampuan ini dapat berdampak negatif terhadap iklim sekolah, kualitas hubungan antar siswa, serta perkembangan karakter individu dalam jangka panjang (Supervía et al., 2023).



Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial, termasuk kemampuan berempati (Branje et al., 2021). Pada masa ini, siswa SMP berada dalam tahap perkembangan psikologis yang rentan (Stern et al., 2021), di mana mereka mengalami perubahan emosional dan sosial yang signifikan (Dillon-Owens et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan empati di kalangan siswa SMP menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mengembangkan sikap toleran, peduli, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari (Breil et al., 2021; Carrizales et al., 2022; Goering & Mrug, 2021; Malti et al., 2021). Dengan demikian, kemampuan empati menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan oleh siswa dalam mencapai tugas perkembangan sosial mereka

Namun, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang intensif di kalangan remaja saat ini cenderung mempengaruhi cara mereka berinteraksi (McNamee et al., 2021; Moreno et al., 2022; Simão et al., 2021), seringkali menyebabkan penurunan kualitas komunikasi dan berkurangnya kesempatan untuk mengembangkan empati secara langsung (Pinsky, 2023). Pola interaksi digital yang kurang melibatkan kontak emosional turut menyulitkan siswa untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain (Ehrenreich et al., 2021), sehingga kemampuan empati mereka cenderung terabaikan atau bahkan mengalami penurunan.

Beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa kemampuan empati remaja cenderung semakin menurun dari waktu ke waktu (Lestari et al., 2020; Rosyida, 2020). Penurunan empati ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kelamin (Wu, 2023), pola asuh orang tua, usia, proses sosialisasi, kematangan emosi, kepribadian, cara berkomunikasi, bahasa yang digunakan, serta mood dan perasaan individu (Ulfa et al., 2022). Selain itu, kemampuan empati juga dipengaruhi oleh pemahaman intelektual individu terhadap nilai-nilai empati (Suprayogi & Rachmawati, 2022). Rendahnya kemampuan empati pada siswa dapat membawa dampak signifikan, terutama dalam membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Penurunan kemampuan empati pada siswa tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial mereka, termasuk kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain (Kimonis et al., 2021; León-Jiménez et al., 2020). Ketika empati menurun, siswa cenderung lebih sulit untuk membangun hubungan yang positif, yang dapat berujung pada peningkatan perilaku negatif seperti bullying, isolasi sosial, dan sikap intoleransi terhadap perbedaan (Kokkinos & Kipritsi, 2018; Nirmala et al., 2020; Platt et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kemampuan empati siswa SMP guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana empati dapat ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat (Farrell & Vaillancourt, 2021; Önal et al., 2021). Hasil analisis ini diharapkan dapat

---

memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi empati siswa SMP saat ini dan menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif.

Upaya untuk meningkatkan empati di kalangan siswa SMP juga memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan berbagai program pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan orang tua, guru, dan komunitas yang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan empati. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memberikan bimbingan dan contoh nyata tentang bagaimana berempati dalam berbagai situasi. Tidak hanya itu, penguatan empati juga dapat diperkaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti drama (Fredrick et al., 2020), debat, atau kegiatan sosial, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai empati dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Hudnall & Kopecky, 2020). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan empati yang kuat, yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Anksorus & Bradley, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemampuan empati siswa SMP, mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan empati, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan empati di kalangan siswa SMP. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada sekolah menengah pertama Islam Diponegoro Wagir. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang lebih peduli, toleran, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat empati siswa sekolah menengah pertama secara komprehensif (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa yang dipilih secara purposif untuk memastikan representasi yang sesuai dengan tujuan studi. Instrumen utama yang digunakan adalah skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1980). Skala ini telah diadaptasi untuk memastikan relevansi dengan konteks budaya dan kebutuhan penelitian, serta terdiri dari empat dimensi utama: perspektif kognitif, empati emosional, perhatian kepada orang lain, dan tekanan pribadi.

Setiap dimensi mencakup pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari "sangat setuju" hingga "tidak setuju," untuk menangkap respons yang lebih terperinci dari siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif, termasuk distribusi

---

frekuensi, persentase, rata-rata, dan simpangan baku, guna memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat empati siswa. Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi kategori tingkat empati, tetapi juga memungkinkan eksplorasi pola-pola spesifik yang terkait dengan dimensi empati tertentu.

Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai profil empati siswa, mencerminkan potensi kekuatan dan area yang memerlukan pengembangan. Hasil penelitian menjadi dasar empiris untuk perancangan program intervensi yang lebih efektif, seperti simulasi peran, diskusi kelompok, dan pelatihan berbasis pengalaman. Selain itu, hasil ini juga relevan untuk mendukung kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui penguatan empati sebagai salah satu kompetensi sosial-emosional utama.

## HASIL

Data sebaran responden berdasarkan instrument empati untuk memberikan gambaran berdasarkan kuesioner yang telah diisi dan diolah sebagai berikut.

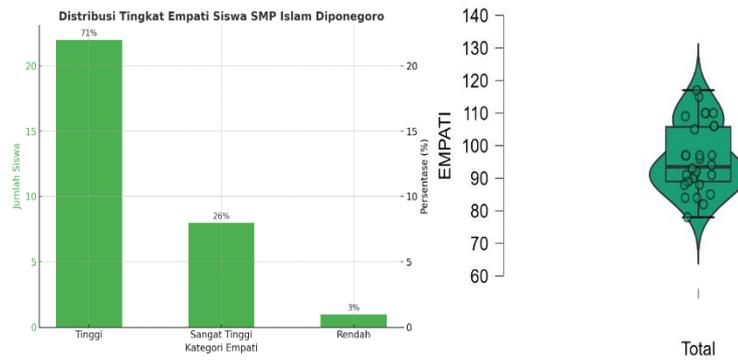
**Tabel. 1 Tingkat Kemampuan Rasa Empati Siswa**

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 103$	8	26%
Tinggi	79 - 102	22	71%
Rendah	55 - 78	1	3%
Sangat Rendah	31 - 54	0	0
<b>Total</b>		30	100

Distribusi responden siswa SMP Islam Diponegoro Wagir menggambarkan tingkat empati yang mengesankan di kalangan siswa. Sebanyak 71% (22 siswa) tergolong dalam kategori empati tinggi, sementara 26% (8 siswa) mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan pemahaman dan kepedulian yang mendalam. Hanya 3% (1 siswa) yang berada dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa siswa SMP Islam Diponegoro Wagir memiliki tingkat empati yang tinggi dan sangat baik, mencerminkan sikap saling menghargai dan kepekaan yang kuat di lingkungan sekolah.

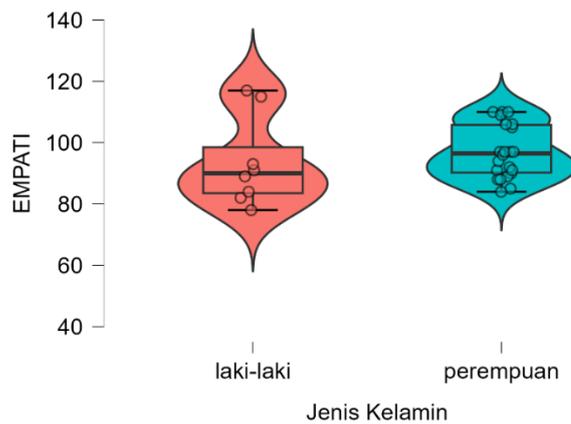
Pada gambar 1 disajikan grafik yang menggambarkan distribusi tingkat empati siswa SMP Islam Diponegoro Wagir. Grafik ini menunjukkan jumlah siswa dalam setiap kategori empati (Tinggi, Sangat Tinggi, dan Rendah) beserta persentase mereka masing-masing. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwa lingkungan siswa di SMP Islam Diponegoro Wagir didominasi oleh individu dengan kemampuan empati yang tinggi, menciptakan suasana yang penuh dengan pemahaman dan kepedulian.

**Gambar 1. Distribusi Tingkat Empati Siswa**



Selain itu peneliti juga mengeksplorasi bagaimana kemampuan empati berdasarkan gender. Dikarenakan salah satu dari variabel ada yang tidak berdistribusi normal, maka dilakukannya *Mann-Whitney U Test*. Berdasarkan hasil *Mann-Whitney U test* diketahui skor p-value 0,290 ( $0,290 < 0,05$ ) yang berarti distribusi empati antara laki-laki dan perempuan juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Secara statistik, data ini menunjukkan bahwa perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan tidak cukup kuat untuk dikatakan signifikan. Meskipun demikian, perbedaan yang tidak signifikan secara statistik bukan berarti tidak ada perbedaan sama sekali, melainkan bahwa perbedaan tersebut mungkin terlalu kecil untuk dideteksi dengan ukuran sampel yang digunakan.

**Gambar 2. Distribusi Perbedaan Empati berdasarkan Gender**



Berdasarkan gambar violin plot dan hasil uji statistik, distribusi empati antara laki-laki dan perempuan memiliki pola yang berbeda tetapi tidak signifikan secara statistik. Median empati perempuan terlihat lebih tinggi dibandingkan laki-laki, mencerminkan rata-rata empati perempuan yang cenderung lebih besar. Namun, persebaran data pada kedua kelompok cukup serupa, meskipun kelompok perempuan menunjukkan distribusi yang sedikit lebih menyebar, dengan beberapa individu memiliki nilai empati yang lebih tinggi. Hasil uji *Independent Samples*

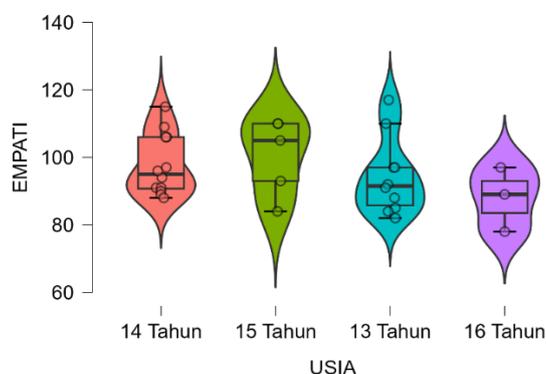
*T-Test* menunjukkan bahwa rata-rata empati antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan ( $p = 0.454$ ). Selain itu, hasil uji *Mann-Whitney U Test* juga mendukung bahwa distribusi empati antara kedua kelompok ini tidak berbeda secara signifikan ( $p = 0.290$ ). Secara keseluruhan, meskipun ada kecenderungan perempuan memiliki empati yang lebih tinggi, perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik dalam populasi yang diwakili oleh sampel ini. Variasi dalam kelompok juga menggambarkan bahwa empati tidak sepenuhnya bergantung pada jenis kelamin, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan kemampuan empati dari usia responden penelitian ini, dan berikut ini adalah hasil dari uji ANOVA yang digunakan untuk melihat pendistribusiannya

**Tabel 2. Uji Anova Empati Berdasarkan Usia**

Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
USIA	351.000	3	117.000	1.091	0.370
Residuals	2787.967	26	107.229		

*Note.* Type III Sum of Squares

**Gambar 3. Distribusi Perbedaan Empati berdasarkan Usia**



Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat empati berdasarkan kelompok usia (13, 14, 15, dan 16 tahun). Variasi tingkat empati yang disebabkan oleh usia (Sum of Squares = 351.000) relatif kecil dibandingkan dengan variasi dalam individu di setiap kelompok (Sum of Squares residual = 2787.967). Nilai F sebesar 1.091 dengan p-value 0.370 ( $p > 0.05$ ) menunjukkan bahwa usia bukanlah faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat empati pada sampel yang diteliti. Dengan demikian, meskipun ada variasi tingkat empati antar kelompok usia, perbedaan ini tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik.

---

Berdasarkan gambar 3 terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan empati berdasarkan usia, namun ada persentase kecil yang dapat diukur melalui molekul-molekul yang muncul di mana empati cenderung meningkat pada usia 14 dan 15 tahun, sebelum kembali menurun dan menjadi lebih seragam pada usia 16 tahun. Hal ini dapat mencerminkan perkembangan emosional yang berhubungan dengan fase pertumbuhan usia remaja.

## **PEMBAHASAN**

Dari data yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori empati tinggi, yaitu sebanyak 22 siswa atau 71%. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa SMP Islam Diponegoro Wagir memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami, merasakan, dan bereaksi terhadap perasaan orang lain. Kondisi ini sangat positif karena empati merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan sosial siswa.

Selanjutnya, terdapat 8 siswa (26%) yang berada dalam kategori empati sangat tinggi. Siswa-siswa ini memiliki kemampuan luar biasa dalam merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, serta mampu merespons dengan sikap yang tepat dan penuh perhatian. Keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah terdapat individu yang memiliki kemampuan empati yang sangat berkembang, yang berpotensi menjadi role model atau panutan bagi siswa lainnya dalam hal sikap peduli dan perhatian terhadap sesama (Thoriq Al-Ziyad Hasan & Ramli, 2023). Namun, ditemukan juga 1 siswa (3%) yang berada pada kategori empati rendah. Meski jumlahnya kecil, hal ini tetap perlu menjadi perhatian khusus, karena kemampuan empati merupakan bagian penting dari perkembangan emosional dan sosial. Rendahnya empati bisa berdampak pada kemampuan siswa tersebut dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis (Marín-López et al., 2020) serta dapat menjadi indikasi adanya permasalahan emosional atau keterbatasan dalam memahami perasaan orang lain (Maizura & Taufik, 2021)

Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum, lingkungan di SMP Islam Diponegoro Wagir cukup kondusif dalam mengembangkan sikap empati di antara para siswa. Tingginya persentase siswa yang berada dalam kategori empati tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian, saling menghargai, dan kerja sama kemungkinan besar sudah tertanam dengan baik dalam budaya sekolah (Kendra J. Thomas & Santo, 2023). Hal ini dapat menjadi modal yang kuat dalam menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain (Gabriella Landler-Pardo Rinat Arviv Elyashiv & Weinberger, 2022; Hadi & Bayu, 2021). Sebaliknya, keberadaan siswa dengan tingkat empati rendah menjadi tantangan bagi pihak sekolah. Diperlukan intervensi khusus, seperti program

---

pengembangan karakter atau kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan empati, misalnya melalui simulasi peran, kegiatan sosial, atau program bimbingan konseling yang terarah (Ayu et al., 2023; Beniazwar, 2023). Upaya ini penting untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat mencapai potensi terbaiknya dalam aspek sosial dan emosional.

Perbedaan empati berdasarkan gender dan usia menunjukkan pola yang menarik tetapi tidak signifikan secara statistik. Secara umum, perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun variasi ini tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik. Demikian pula, tingkat empati berdasarkan usia menunjukkan variasi, dengan usia 14 dan 15 tahun memiliki tingkat empati yang relatif lebih tinggi dibandingkan usia 13 dan 16 tahun. Namun, perbedaan ini juga tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa empati tidak secara dominan dipengaruhi oleh faktor gender atau usia semata. Temuan ini mencerminkan pentingnya memperhatikan faktor-faktor lain, seperti pengalaman sosial, dukungan emosional, dan lingkungan perkembangan remaja, yang dapat memainkan peran krusial dalam membentuk empati (Abell & Lederman, 2013). Hal ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan empati perlu dilakukan melalui pendekatan holistik yang mempertimbangkan konteks sosial dan emosional, bukan hanya berdasarkan demografi seperti gender atau usia.

Relevansi hasil data empati siswa terhadap bidang layanan bimbingan konseling sangat signifikan, karena bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa. Data mengenai tingkat empati siswa dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan yang berbeda-beda bagi setiap siswa (Ngo et al., 2022; Rismi et al., 2022). Siswa yang berada dalam kategori empati rendah memerlukan perhatian khusus karena mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam berhubungan dengan teman-teman atau mungkin mengalami masalah dalam memahami emosi orang lain (McAllister & Irvine, 2023; Rosyida, 2020). Layanan konseling dapat dirancang untuk membantu siswa ini meningkatkan kepekaan dan kemampuan dalam berempati, melalui sesi individual maupun kelompok (Akbar et al., 2022).

Konselor dapat memanfaatkan data ini untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih efektif, terutama untuk meningkatkan kemampuan empati siswa. Program seperti pelatihan keterampilan sosial, kegiatan simulasi peran (*role-playing*) (Richard et al., 2021), atau diskusi kelompok tentang perasaan dan emosi yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai perspektif orang lain (Aini & Rini, 2023). Program-program ini dapat menjadi bagian dari layanan konseling kelompok yang difasilitasi oleh konselor. Tingkat empati yang tinggi di kalangan mayoritas siswa adalah aset yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola dan mencegah konflik di lingkungan sekolah. Konselor dapat melibatkan siswa-siswa dengan

---

---

empati tinggi dan sangat tinggi sebagai agen perubahan atau mediator dalam kegiatan anti-bullying atau resolusi konflik (Arumsari & Setyawan, 2019; Oker et al., 2020). Dengan demikian, mereka bisa membantu menciptakan budaya saling menghargai dan peduli di antara siswa lainnya. Sebaliknya, bagi siswa dengan empati rendah, konselor harus melakukan intervensi pencegahan untuk menghindari perilaku negatif, seperti agresi atau perilaku antisosial (Nurida, 2018). Intervensi ini bisa berupa sesi konseling individual yang difokuskan pada pengembangan keterampilan empati, seperti mengenali dan mengekspresikan emosi, atau memahami perasaan orang lain.

Konselor sekolah dapat membentuk kelompok dukungan atau support group yang terdiri dari siswa-siswa dengan empati tinggi dan sangat tinggi untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam hal sosial-emosional (Sandra & Zuhroh, 2021). Kelompok ini dapat berfungsi sebagai teman sebaya yang mampu memberikan dukungan, mendengarkan, dan membantu siswa lainnya untuk merasa lebih dipahami dan diterima. Selain itu, konselor juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk mendukung pengembangan empati siswa (El Fiah, 2018). Dengan memahami tingkat empati masing-masing siswa, guru dan orang tua dapat diajak untuk ikut serta dalam memfasilitasi pembelajaran yang mendukung pengembangan empati di kelas maupun di rumah (Novia & Nurhafizah, 2020). Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan empati tidak hanya terjadi di ruang konseling, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan empati yang tinggi, yang mencerminkan kesadaran dan kepekaan terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain. Hal ini menunjukkan potensi terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung. Namun, masih terdapat sejumlah kecil siswa dengan tingkat empati yang rendah. Kondisi ini menegaskan perlunya perhatian lebih dari pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam mengembangkan nilai-nilai empati. Dengan upaya bersama, diharapkan semua siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa empati yang kuat, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan lingkungan belajar mereka.

Harapan bagi konselor sekolah adalah untuk berperan secara proaktif dan konsisten dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan empati mereka. Konselor diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa, terutama mereka yang menunjukkan tingkat empati rendah, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut. Selanjutnya, konselor dapat mengembangkan program pelatihan empati yang efektif, seperti kegiatan role-playing atau diskusi kelompok, untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan empati siswa. Selain itu, konselor juga diharapkan memberikan dukungan individual bagi siswa yang

---

---

memerlukan bimbingan lebih mendalam, serta bekerja sama dengan guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong sikap empati dan kepedulian. Tidak kalah penting, konselor perlu memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala untuk memastikan efektivitas program yang diterapkan, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan demikian, konselor dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, penuh rasa empati, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abell, S. K., & Lederman, N. G. (2013). Handbook of Research on Science Education. *Handbook of Research on Science Education*, 2(1), 1–1330. <https://doi.org/10.4324/9780203824696>
- Aini, K., & Rini, H. P. (2023). Program Pelatihan Empati Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Bullying pada Remaja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2667–2684. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.588>
- Akbar, A. A., Zuleyka, A., Hanum, N. C., Sari, Y. N., & Bhakti, C. P. (2022). Konseling Sebaya Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Bagi Siswa Introverted. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7091>
- Ankorus, H., & Bradley, C. L. (2020). Using social media and focused learning activities to impact self-efficacy of empathy. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 12(6), 741–750. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.01.019>
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Ayu, I., Surya, M., Luh, N., Moramowati, A., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2023). *Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Akademik*. 3, 531–545.
- Beniazwar. (2023). Meningkatkan empati sosial dengan character building mahasiswa prodi bimbingan konseling pendidikan Islam IAIN CURUP. *Jurnal Al-Taujih*, 9(1), 71–79.
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Breil, C., Kanske, P., Pittig, R., & Böckler, A. (2021). A revised instrument for the assessment of empathy and Theory of Mind in adolescents: Introducing the EmpaToM-Y. *Behavior Research Methods*, 53(6), 2487–2501. <https://doi.org/10.3758/s13428-021-01589-3>
- Carrizales, A., Gülseven, Z., & Lannegrand, L. (2022). The mediating role of empathy in the links between relationships with three socialisation agents and adolescents' prosocial behaviours. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(9), 2855–2877. <https://doi.org/10.1177/02654075221099652>
- Dillon-Owens, C., Findley-Van Nostrand, D., Ojanen, T., Buchholz, C., & Valdes, O. (2022). Early Adolescent Cognitive and Affective Empathy. *Social Psychology*, 53(5), 292–302. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000499>
- Ehrenreich, S. E., George, M. J., Burnell, K., & Underwood, M. K. (2021). Importance of Digital Communication in Adolescents' Development: Theoretical and Empirical Advancements in the Last Decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 928–943. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jora.12643>
- El Fiah, R. (2018). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *KONSELI : Jurnal Bimbingan*
-

- 
- Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Farrell, A. H., & Vaillancourt, T. (2021). Adolescent empathic concern and perspective taking: Heterogeneous developmental trajectories and childhood social and psychological factors. *Journal of Personality*, 89(4), 672–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12607>
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology*, 79, 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>
- Gabriella Landler-Pardo Rinat Arviv Elyashiv, M. L.-K., & Weinberger, Y. (2022). Being empathic in complex situations in intercultural education: a practical tool. *Intercultural Education*, 33(4), 391–405. <https://doi.org/10.1080/14675986.2022.2090688>
- Goering, M., & Mrug, S. (2021). Empathy as a Mediator of the Relationship between Authoritative Parenting and Delinquent Behavior in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(7), 1308–1318. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01445-9>
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>
- Hudnall, J. A., & Kopecky, K. E. (2020). The Empathy Project: A Skills-Development Game: Innovations in Empathy Development. *Journal of Pain and Symptom Management*, 60(1), 164-169.e3. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.02.008>
- Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27236.
- Kendra J. Thomas, J. M. da C., & Santo, J. B. (2023). Just environments foster character: A longitudinal assessment of school climate. *Journal of Moral Education*, 52(4), 417–434. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138>
- Kimonis, E. R., Jain, N., Neo, B., Fleming, G. E., & Briggs, N. (2021). Development of an Empathy Rating Scale for Young Children. *Assessment*, 30(1), 37–50. <https://doi.org/10.1177/10731911211038629>
- Kokkinos, C. M., & Kipritsi, E. (2018). Bullying, moral disengagement and empathy: exploring the links among early adolescents. *Educational Psychology*, 38(4), 535–552. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1363376>
- León-Jiménez, S., Villarejo-Carballido, B., López de Aguilera, G., & Puigvert, L. (2020). Propelling Children's Empathy and Friendship. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 18). <https://doi.org/10.3390/su12187288>
- Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., Dwi Pratama, B., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMP. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 1–10.
- Maizura, N., & Taufik, T. (2021). The Relationship Between Interpersonal Communication Skills and Marital Satisfaction of Working Wife. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.24036/00429kons2021>
- Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021). Moral Development in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1097–1113. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jora.12639>
- Marín-López, I., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy online and moral disengagement through technology as longitudinal predictors of cyberbullying victimization and perpetration. *Children and Youth Services Review*, 116, 105144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105144>
- McAllister, G., & Irvine, J. J. (2023). Reprint: The Role of Empathy in Teaching Culturally Diverse Students: A Qualitative Study of Teachers' Beliefs. *Journal of Teacher Education*, 74(2), 191–199. <https://doi.org/10.1177/00224871231161450>
-

- 
- McNamee, P., Mendolia, S., & Yerokhin, O. (2021). Social media use and emotional and behavioural outcomes in adolescence: Evidence from British longitudinal data. *Economics & Human Biology*, 41, 100992. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100992>
- Moreno, M. A., Binger, K., Minich, M., Zhao, Q., & Eickhoff, J. (2022). Adolescent Digital Technology Interactions and Importance: Associations with Depression and Well-Being. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(4), 245–249. <https://doi.org/10.1089/cyber.2021.0294>
- Ngo, H., Sokolovic, N., Coleman, A., & Jenkins, J. (2022). Teaching Empathy to Mental Health Practitioners and Trainees: Pairwise and Network Meta-Analyses. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 90, 851–860. <https://doi.org/10.1037/ccp0000773>
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku Bullying Di Salah Satu Smp Di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 213–223. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7801.2020>
- Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Oker, A., Pecune, F., & Declercq, C. (2020). Virtual tutor and pupil interaction: A study of empathic feedback as extrinsic motivation for learning. *Education and Information Technologies*, 25(5), 3643–3658. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10123-5>
- Önal, A., Rapp, M. A., Sebold, M., Garbusow, M., Chen, H., Kuitunen-Paul, S., Montag, C., Kluge, U., Smolka, M. N., & Heinz, A. (2021). Empathy and the ability to experience one's own emotions modify the expression of blatant and subtle prejudice among young male adults. *Journal of Psychiatric Research*, 137, 471–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.03.011>
- Pinsky, D. (2023). Digitally mediated communication and school-based sex education in the USA. *Sex Education*, 23(5), 556–569. <https://doi.org/10.1080/14681811.2022.2098469>
- Platt, M., Malecki, C. K., Luckner, A., Wiemer, K., & Pyun, Y. (2022). You can't sit with us...just kidding! An investigation into the association between empathy and prosocial teasing. *Psychology in the Schools*, 59(4), 832–844. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22650>
- Richard, S., Baud-Bovy, G., Clerc-Georgy, A., & Gentaz, E. (2021). The effects of a 'pretend play-based training' designed to promote the development of emotion comprehension, emotion regulation, and prosocial behaviour in 5- to 6-year-old Swiss children. *British Journal of Psychology*, 112(3), 690–719. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjop.12484>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rosyida, A. H. (2020). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4904>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Simão, A. M. V., Ferreira, P. C., Pereira, N., Oliveira, S., Paulino, P., Rosa, H., Ribeiro, R., Coheur, L., Carvalho, J. P., & Trancoso, I. (2021). Prosociality in cyberspace: Developing emotion and behavioral regulation to decrease aggressive communication.
-

- 
- Cognitive Computation*, 13(3), 736–750. <https://doi.org/10.1007/s12559-021-09852-7>
- Stern, J. A., Costello, M. A., Kansky, J., Fowler, C., Loeb, E. L., & Allen, J. P. (2021). Here for You: Attachment and the Growth of Empathic Support for Friends in Adolescence. *Child Development*, 92(6), e1326–e1341. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.13630>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supervía, P. U., Bordás, C. S., Robres, A. Q., Blasco, R. L., & Cosculluela, C. L. (2023). Empathy, self-esteem and satisfaction with life in adolescent. *Children and Youth Services Review*, 144, 106755. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106755>
- Suprayogi, M. N., & Rachmawati, M. A. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Empati Pada Siswa Smp Global Islamic School (Gis). *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 101–109. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1513>
- Thoriq Al-Ziyad Hasan, M., & Ramli, A. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 2023.
- Ulfa, M., Husniah, W. O., & Sofyan, S. (2022). Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(4), 902–912. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i4.2544>
- Wu, Y. (2023). The Role of Empathy in Peer Relationships During Childhood and Adolescence. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 32(1), 48–53. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/32/20230615>